

SMARTPHONE FOTOGRAFI UNTUK FOTO PRODUK HANDYCRAFT

Siswanta

Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: siswanta@unisri.ac.id

ABSTRACT

This Paper aims to describe the implementation of art and photography skills with smartphone camera devices. The coaching method is done to establish a humanist relationship between coaches and aspiring photographers namely SME entrepreneurs so that there is a sharing experience among the coaching participants so that the participants can produce simple photography but high artistic value. In the early stages of the shooting technique, participants began to understand the difference in the quality of the shooting results of the same object handcraft where the shooting was done with the camera lens of two different smartphones type and the number of camera lenses. The next step, with the direction of coach photographer, the participants have been able to show the creative shooting Handy craft as per the talents of each coaching participant. The implications of this activity are photography techniques using smartphone cameras emphasizing the power aspect of imagination and the creation of human resources rather than the software and hardware aspects used for shooting.

Keywords: *smartphone, photography, handycraft*

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yang melanda masyarakat internasional bukan saja berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat tetapi lebih dari itu menimbulkan dampak yang lebih luas di hampir semua negara di dunia tidak terkecuali Indonesia. Relasi sosial terutama yang berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi bisnis dituntut untuk melakukan terobosan baru tanpa mengabaikan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus corona. Aktivitas sosial yang menuntut komunikasi langsung, *face to face communication* dilakukan secara selektif dan bergeser ke arah komunikasi bermedia atau pola komunikasi yang berpegang pada kebijakan *social distancing* serta *physical distancing*. Penggunaan masker atau *face shield*, alat pelindung wajah, menjadi tuntutan setiap orang pada waktu beraktivitas di ruang publik seiring dengan norma standar kesehatan yang harus dipegang kuat setiap anggota masyarakat.

Terlepas dari dampak negatif pandemi covid 19 di masyarakat kita, keberadaan infrastruktur komunikasi semakin dirasakan urgensinya di tengah implementasi kebijakan *social distancing & physical distancing*. *Smartphone* misalnya, bukan sekedar alat komunikasi personal semata namun sekaligus semakin memperkuat hegemoni media komunikasi global. Sebagai produk teknologi yang mengkonvergensi beragam teknologi industri komunikasi lainnya. Radio, televisi, film, surat kabar dan majalah serta beragam *game tools* lainnya mampu dikooptasi oleh perangkat komunikasi yang bernama *smartphone*. Berangkat dari fenomena penggunaan *smartphone* yang semakin meluas melintasi batas geografis, politis, budaya dan segmen usia manusia maka dalam paper ini akan dipaparkan bagaimana kita memanfaatkan *smartphone* sebagai alternatif bahkan sebagai pengganti kamera fotografi profesional sekelas kamera foto DSLR untuk kepentingan pemotretan produk *handycraft* bagi pengusaha kecil dan menengah (UKM) pada masyarakat kita. Bagi *entrepreneur* UKM, *smartphone photography* adalah salah satu solusi keterbatasan sumber daya untuk mendukung pemasaran produk UKM.

Penggunaan lensa kamera *smartphone* sebagai pengganti kamera foto profesional merupakan salah satu terobosan yang tepat untuk mendukung aktivitas pemasaran produk ekonomi masyarakat kecil yang cukup terpuak dengan kebijakan *social distancing* dalam masa pandemi covid 19. Dengan terobosan tersebut dukungan pemasaran produk UKM di jejaring dunia maya (*online*) akan semakin menguatkan citra produk yang dipasarkan dalam koridor bisnis online di dunia maya. Kualitas tampilan produk yang diikuti oleh kualitas produk itu sendiri pada gilirannya akan mengundang daya tarik konsumen untuk mencoba memahami, mengenali produk serta membeli produk yang ditawarkan di dunia maya melalui mekanisme *e-marketing* di mana transaksi jual beli tidak dilakukan secara *face to face communication*.

Pengenalan *smartphone photography*, mengupas tuntas segala hal terkait pemotretan dengan *smartphone* (Hull, 2020), untuk kepentingan pemasaran *online* merupakan bagian dari serangkaian aktivitas bisnis yang dilakukan pasca produksi terutama untuk produk yang berupa *handycraft*. Maksudnya segala hal yang terkait dengan teknik pemotretan produk hanya dilakukan manakala produk *handycraft* benar-benar sudah tersedia dan siap untuk dipasarkan bahkan kalau perlu lengkap dengan kemasannya. Dengan kata lain, kajian paper ini lebih menitik beratkan pada aspek teknik pemotretan produk komersial yang dihasilkan oleh UKM sehingga barang tersebut siap untuk dipasarkan melalui jaringan komunikasi global seperti situs *web*, *microblogging*, jejaring sosial seperti *Facebook*, *Youtube*, *Instagram* dan sejenisnya. Tentu saja, sejalan dengan peningkatan kompetensi pelaku UKM di bidang fotografi dengan peralatan utama *smartphone*, capaian kompetensi yang diukur dari kemampuan menghasilkan karya foto berupa image yang layak untuk disajikan di jejaring sosial. Pada lain kesempatan tidak menutup kemungkinan, kemampuan tersebut pada gilirannya bisa ditindak lanjuti dengan penguasaan aspek digital editing, khususnya digital editing berbasis android yang merupakan kesatuan antara lensa kamera *smartphone* dengan *software* editing dari vendor *smartphone* yang digunakan pengguna gadget. Dengan Digital editing berbasis *software* Android Meskipun digital editing fotografi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan teknik fotografi, namun bidang tersebut bisa dibahas dalam tema khusus. Diasumsikan, penguasaan teknik dasar fotografi menjadi prasyarat untuk mempelajari digital editing sehingga ke dua bidang tersebut lebih tepat bilamana dipelajari secara berurutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode *coaching* pada awalnya diimplementasikan pada bidang olah raga, namun demikian sampai saat ini penggunaan metode *coaching* jamak kita jumpai di dunia *entrepreneurship*. Me Leedham misalnya, menggunakan model *coaching* scorecard sebagai metode campuran dalam penelitian untuk mengupas masalah evaluasi bisnis (Cox; 2005).

Terinspirasi metode *coaching* di bidang olah raga, pelatihan seni dan keterampilan *smartphone photography* kali ini juga dilaksanakan dengan menggunakan metode *coaching* dengan cara melibatkan seorang fotografer profesional untuk mengajari, melatih, mengarahkan serta membimbing para *entrepreneur* UKM agar memiliki kompetensi dasar bidang *smartphone* sehingga mereka bisa memasarkan produk UKM melalui media audio visual maupun foto *image* yang bisa diunggah ke jejaring sosial, micro blogging, portal web dan sejenisnya. Tujuan akhir yang akan dicapai melalui metode *coaching* adalah pemberdayaan *entrepreneur* dengan cara berbagi pengalaman, berempati dan terus menerus memantau perkembangan literasi teknologi fotografi dengan memaksimalkan penggunaan kamera *smartphone* untuk pemotretan produk UKM. Proses *coaching* yang dilakukan secara intensif pada akhirnya terbentuk fotografer kompeten tanpa harus meninggalkan karakter masing-masing *entrepreneur* dalam mengembangkan seni dan keterampilan *smartphone* fotografi.

Metode *coaching* membutuhkan seorang *trainer* yang bersedia menjadi instrumen bagi orang lain untuk menemukan versi terbaik atas orang yang menjalankan *coaching*. Proses *coaching* selalu memunculkan relasi kemitraan antara coach dengan personal yang dibangun

dalam iklim produktif dan kreatif guna mengoptimalkan potensio diri dan pembentukan sikap profesionalisme (ICF; 2020). *Coach* bersama-sama para *entrepreneur* UKM yang siap dengan produk yang akan dijadikan objek pemotretan dengan menggunakan kamera *smartphone* akan memimpin kegiatan yang dimulai dari tahap persiapan alat dan bahan pemotretan, mensetting tempat pemotretan, proses pemotretan serta mengolah hasil pemotretan menjadi file softcopy siap cetak dalam formal digital maupun print out. Pemilihan tempat dan *handycraft* yang dijadikan objek pemotretan didasarkan pada pertimbangan yang bersifat teknis fotografi seperti aspek fotogenies, keleluasaan gerak fotografer, *background* pemotretan dan sejenisnya.

KAJIAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Photography adalah suatu seni untuk menghasilkan gambar (*image*) berdasarkan prinsip pencahayaan dengan alat utama kamera. Perangkat elektronik kamera terdiri beragam jenis sesuai dengan fungsi masing-masing seperti camera CCTV digunakan untuk memantau situasi lingkungan terkait dengan aspek keamanan, movie camera digunakan untuk keperluan shooting audiovisual, kamera DSLR untuk keperluan fotografi profesional, kamera PC komputer, kamera saku, kamera gadget dan sebagainya. Masing-masing jenis kamera memiliki spesifikasi tersendiri sekaligus mencerminkan keunggulan tertentu bisa kita temukan di setiap fitur bawaan vendor kamera yang bersangkutan. Sebagai bentuk karya seni, fotografi memiliki karakter artistik yang hanya bisa terealisasi jika dipraktikkan dengan motivasi tinggi sebagaimana sebuah hobi (Prokopowicz; 2020).

Salah satu jenis kamera yang saat ini cukup familier untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari adalah kamera *smartphone*, kamera yang menyatu pada bagian telepon genggam. Jenis kamera yang satu ini dapat kita jumpai pada hampir semua produk telepon genggam yang diluncurkan oleh perusahaan elektronik sekarang ini. Pada umumnya kamera pada telepon genggam dirancang sebagai kamera multi fungsi terutama untuk memotret objek lingkungan alam dan manusia. Kualitas hasil pemotretan dengan menggunakan telepon genggam juga tergantung dari kelengkapan fitur yang ada di kamera tersebut selain faktor sumber daya manusia yang mengoperasikan kamera telepon genggam. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan kamera *smartphone*, kita perlu menjelajahi fitur yang ada sehingga akan menemukan kemampuan maksimal *smartphone* yang akan kita gunakan untuk keperluan khusus semisal untuk pemotretan *handycraft* produk UKM. Fitur utama yang perlu diketahui meliputi kemampuan pencahayaan, kepekaan perekaman (ISO), kecepatan proses pengambilan gambar (speed) dan titik api atau diafragma kamera. Ketiga fitur satu sama lain saling terkait yang pada akhirnya kombinasi dari ketiganya akan menghasilkan kualitas gambar (*image*) yang berbeda-beda tergantung kreativitas dari masing-masing penggunanya.

Bicara tentang pemotretan produk *handycraft* dengan menggunakan *smartphone*, pertanyaan yang muncul adalah mengenai perangkat *smartphone* yang berkualitas bagus yang seperti apa yang paling tepat untuk memotret produk *handycraft*. Kelayakan sebuah *smartphone* untuk memotret produk *handycraft* tidak ditentukan oleh merk *smartphone* yang bersangkutan tetapi cenderung ditentukan oleh kelengkapan fitur kamera yang ditawarkannya. Tentu saja kualitas kamera sifatnya relatif juga berkaitan dengan harga *smartphone* yang kita gunakan. Hanya saja perlu kita ketahui bahwa pada saat kegiatan pemotretan ini dilakukan dengan *smartphone* seharga kurang lebih dua juta rupiah, sudah bisa kita gunakan untuk keperluan pemotretan *handycraft* produksi UKM dengan kualitas yang bagus bahkan kualitas hasil pemotretan tidak kalah dengan hasil pemotretan menggunakan kamera DSLR. Hal demikian bisa terjadi mengingat perkembangan teknologi *hardware* dan *software smartphone* yang cukup pesat seiring dengan permintaan konsumen terhadap *smartphone* melebihi kuantitas permintaan konsumen terhadap kamera fotografi sejenis kamera DSLR. Akibatnya terjadi kompetisi antar produsen *smartphone* baik dari segi kualitas produk maupun kompetisi di tingkat harga jualnya. Iklim kompetisi yang membawa keuntungan bagi konsumen untuk leluasa memilih *smartphone*

sesuai kebutuhan dan daya beli yang dimilikinya. Tidak berlebihan bila mana kita menilai kompetisi vendor untuk merebut konsumen jika terjadi antara vendor kamera fotografi dengan kamera yang melekat pada *smartphone*. Dikarenakan fungsi *smartphone* bukan sekedar alat komunikasi semata melainkan sebagai perangkat multiguna yang dibutuhkan hampir setiap orang, maka life time perangkat komunikasi *smartphone* lebih pendek dibandingkan kamera fotografi. Orang lebih sering meninggalkan *smartphone* tipe lama dan dengan cepat beralih ke *smartphone* yang lebih uptodate. Fenomena demikian tidak terjadi pada kamera fotografi yang mana jika dilihat dari aspek harga pasaran kamera fotografi lebih mahal bila dibandingkan dengan harga dan nilai kemanfaatan *smartphone*. Sebagai misal, dengan harga yang tidak jauh berbeda, banyak kita jumpai kualitas kamera *smartphone* yang jauh lebih bagus dibanding kamera fotografi.

Kamera pada *smartphone*. Beberapa vendor gadget melengkapi perangkat *smartphone* dengan kamera yang cukup canggih. Fitur pemotretan dengan *smartphone* bisa kita kenali secara fisik dari lensa kamera yang melekat di perangkat tersebut. Untuk *smartphone* yang beredar di pasaran saat ini hampir semuanya dilengkapi minimal dengan dua lensa kamera yaitu kamera depan yang fungsi utamanya untuk selfi (motret diri sendiri tanpa bantuan orang lain) dan kamera belakang yang secara umum berfungsi untuk memotret objek fotografi pada posisi landscape maupun posisi potret. Jumlah lensa yang terpasang di *handphone* tentu saja berpengaruh pada fitur teknik pemotretan dan kualitas gambar yang dihasilkan. *Smartphone* yang dilengkapi lebih dari 3 buah lensa tentu saja akan menghasilkan kualitas gambar yang jauh lebih bagus sebagaimana yang kita inginkan karena dengan beberapa lensa kamera teknik pemotretan jauh lebih kreatif sesuai dengan tujuan penggunaan kamera untuk pemotretan objek fotografi. Pemotretan dengan objek manusia dan pemotretan dengan objek benda mati yang secara fisik ukurannya jauh lebih kecil tentu berbeda teknik dan fitur yang dipilihnya. Perbedaan tersebut akan membawa konsekuensi terhadap hasil akhir produk berupa gambar *image* maupun audio visual.

Sesuai dengan karakter *smartphone*, teknik pemotretan dengan menggunakan lensa kamera *smartphone*, pada prinsipnya tidak akan mengabaikan tiga aspek penting yaitu 1) komposisi objek, 2) pencahayaan dan 3) ketajaman objek terpilih (*depth of field*). *Depth of Field (DoF)* adalah ukuran yang digunakan untuk mengatur ruang fokus objek pemotretan. *DoF* luas bermakna sebagian besar objek pemotretan mulai dari yang terdekat hingga yang terjauh dalam frame foto yang kita tetapkan akan terlihat tajam. Sementara *DoF* kecil adalah kebalikannya, yaitu hanya beberapa objek di bagian tertentu saja yang tajam atau fokus sedangkan sisanya tidak fokus atau blur (Agustinapaw; 2018).

Ketiganya merupakan satu rangkaian yang saling terkait satu sama lain. Ketiga aspek tersebut berlaku untuk semua jenis *smartphone* semua jenis lensa kamera yang melekat pada masing-masing jenis kamera. Maksudnya dalam melakukan pemotretan dengan jenis kamera *smartphone* apa saja jika kita menguasai ketiga aspek secara tepat maka hasilnya akan maksimal. Terlebih lagi jika perangkat kamera *smartphone* yang kita gunakan tidak tidak begitu tertinggal dibelakang perkembangan teknologi gadget baik dari sisi hardware maupun *software*-nya. Sebaliknya jika salah satu saja dari ketiga aspek tersebut terabaikan maka *output* yang dihasilkan juga kurang memuaskan bahkan bisa dikatakan gagal.

Implikasi dari aspek komposisi, pencahayaan dan titik fokus objek yang dibidik akan kita kaji dari sebuah objek pemotretan yang sudah kita lakukan sebelumnya yaitu salah satu produk *handycraft* UKM yang sering kita jumpai di masyarakat sekitar kita. Kita cermati hasil pemotretan dengan aspek yang sama yaitu komposisi, pencahayaan dan fokus ketajaman objek tetapi menggunakan dua jenis type *smartphone* yang berbeda. Pemotretan pertama kita lakukan dengan *smartphone* yang dilengkapi satu kamera belakang dan pemotretan kedua kita lakukan dengan *smartphone* yang dilengkapi dengan empat kamera belakang.

Untuk keperluan pengkajian dengan cara membandingkan dua type kamera *smartphone* yang berbeda secara acak kami mengambil sampel *smartphone* Samsung galaxi J2 yang memiliki lensa kamera tunggal di belakang dan *smartphone* Xiaomi Redmi Note 8 yang memiliki empat lensa kamera di belakang. Perbedaan jumlah lensa pada *smartphone* diikuti pula dengan kelengkapan fitur pemotretan masing-masing *smartphone*. Pada *smartphone* Samsung Galaxi J2 menawarkan tida mode pemotretan yaitu mengaktifkan lensa depan jika kita pengen memotret diri kita sendiri atau selfie, dan mode *record* untuk merekam audiovisual. Sedangkan pada *smartphone* Redme note 8 pilihan kamera depan menawarkan jenis pemotretan selfie dan *record* video, hanya saja pada lensa kamera depan Redmi menampilkan fitur video singkat dan video.

Menengok kemampuann lensa belakang kedua *smartphone* akan semakin terasa perbedaan keduanya dalam nenawarkan beragam fitur menu pengambilan gambar *image* dan audio visual dalam bentuk file audiovisual. Lensa tunggal pada Samsung Galaksi memiliki opsi pengaturan lampu flash, *timer*, efek warna yang menawarkan warna negatif; sepia; abu-abu dan tanpa efek. Di samping itu terdapat menu utama pengaturan yang terdiri dari ukuran gambar belakang, ukuran video belakang, mode fokus, garis kisi, tag lokasi, tinjau gambar untuk melihat gambar langsung setelah pengambilan gambar, peluncuran cepat yaitu mengoperasikan kamera secara cepat, lokasi penyimpana file misalnya opsi menyimpan file pada eksternal memori atau penyimpanan di perangkat *smarthphone* (intenal), opsi fungsi tombo volume yaitu memfungsikan tombol volume *smartphone* shooter kamera, serta pengaturan ulang (reset) kamera.

Perbedaan yang cukup signifikan kita jumpai pada *smartphone* Redmi Note 8 yang memiliki 4 lensa kamera belakang sehingga bagi pengguna *smartphone* jenis ini dengan *software* dari vendor yang cukup canggih mereka memiliki keleluasaan untuk mengkreasi jenis pemotretan. Secara keseluruhan pengaturan lensa kamera *smartphone* ini mencakup pengeturan lampu flash, opsi HRD, pilhan pemotretan maro, auto focuk, filter *image* normal, vivid, film, amour, latle, matahari, kue, tenang, soda, goument, bercahaya, berry, H & P, pudar. Di samping sebagaimana lensa kamera *smartphone* pada umumnya, juga menyedian pengaturan bingkai kamera, timer, Til-shift, pelurus dan ggogle lens. Setelan kamera menawarkan opsi pengaturan perangkat dalam hal penyimpanan informasi lokasi pemotretan, pengeturan suara kamera, mode saku untuk mengatur kunci gerakan sentuhan saat ditaruh ke dalam saku, simpan mode sebelum membuka aplikasi. Selain itu, terdapat opsi untuk mengatur kamera antara lain mencakup pengaturan watermark, penampilan garis bantu untuk pilihan penempatan objek dalam sepertiga bidang, pengaturan penyimpanan dalam pemotretan ultra besar yang berarti mentoleransi distorsi pada objek, fokus dan jepret yaitu mengetuk bagian layar ponsel untuk memilih fokus pemotretan dan pengambilan foto, penggunaan kode QR untuk memindai objek, pilihan mode rana atau foto beruntun, cermin kamera depan, dan kualitas gambar. Terkait pengaturan kamera, *smartphone* jenis ini juga menawarkan empat setelan tambahan yaitu fungsi tombol volume, andi banding kebijakan privasi dan pemulihan setelan bawaan.

Berdasarkan perbedaan fitur pemotretan dari kedua type kamera ponsel tersebut, di sini kita akan menguji sejauh mana kualitas gambar yang dihasilkan dari *smartphone* yang hanya memiliki satu lensa kamera dengan *smartphone* memiliki empat lensa kamera. Oleh karena itu sesuai dengan tujuan utama dari paper ini yaitu mengoptimalkan kamera *smartphone* untuk pemotretan produk *handycraft* UKM maka implikasi yang dimunculkan adalah bagaimana menghasilkan gambar *image* dari produk handicrat dengan menggunakan lensa tunggal dan lensa ganda kamera *smartphone*. Hasil pemotretan yang berupa gambar *image* akan digunakan untuk mempromosikan produk UKM di jejaring internet.

Komposisi dan teknik pencahayaan. Dalam fotografi, aspek komposisi dan teknik pencahayaan terhadap objek pemotretan adalah keterampilan seni yang mutlak dikuasi oleh seorang pemotret. Kemampuan fotografer untuk mengolah keterampilan seni *lighting* dan

pengambilan sudut pandang dari objek pemotretan merefleksikan seberapa besar kompetensi dasar yang dimiliki seorang fotografer. Logika sederhana kenapa fotografer wajib mengenal komposisi dan pencahayaan dalam teknik fotografi adalah pencahayaan adalah input yang dibutuhkan kamera dalam perproses gambar yang akan dihasilkan. Lensa ibaratnya sebagai mata kamera, sebagaimana mata kita tidak bisa melihat apapun tanpa ada cahaya yang masuk ke lensa mata manusia. Cahaya yang masuk ke dalam lensa mata secara berlebihan menyebabkan efek silau bahkan efek yang lebih buruk lagi bisa menyebabkan kerusakan organ mata. Sebaliknya minimnya cahaya yang ditangkap oleh mata menyebabkan kegelapan dan daya jangkauan pandangan mata kita juga terbatas. Berbeda jika kita mendapatkan pencahayaan yang cukup maka dengan mudah kita bisa mengatur terang redupnya sinar yang menerpa objek secara jelas. Mengatur pencahayaan bisa berarti kita menentukan sudut pandang (*angle*) pengambilan gambar objek fotografi. Langkah ini dilakukan jika sumber cahaya tidak bisa dipindahkan dari tempat aslinya maka yang kita ubah adalah letak kameranya, namun apabila sumber cahaya bisa kita pindahkan dari sudut satu ke sudut lainnya misalnya sumber cahaya berupa lampu listrik maka bisa kita letakkan di atas, di samping, di belakang atau di sekeliling kamera. Pengaturan tata letak sumber cahaya dan tata letak objek pemotretan dilakukan untuk mengatur aspek *brightness & contrast* pemotretan.

Pencahayaan berkaitan langsung dengan komposisi objek fotografi. Komposisi menyangkut masalah bagaimana kita men-*setting* objek pemotretan secara tepat sehingga setiap sudut dari objek tersebut terkena paparan sinar dari sumber cahaya yang ada. Dengan pengaturan penempatan objek pemotretan sedemikian rupa, kita bisa mengatur bagian-bagian mana saja dari objek tersebut yang akan kita tonjalkan dan bagian mana saja yang tidak perlu kita tonjalkan secara visual. Penempatan objek pemotretan akan mempertimbangkan sudut penempatan objek dengan objek pendampingnya. Misalnya bagaimana memotret handicraft yang kita jual bedampingan dengan produk *handicraft* kompetitor kita. Atau cara meletakkan objek pemotretan ke dalam frame visual, seperti mengatur tata letak alat tulis di atas meja belajar dengan prinsip “sepertiga bidang”. Langkah ini dimaksudkan untuk membentuk persepsi orang yang melihat hasil pemotretan yang sudah dilakukan oleh fotografer. Jadi secara teknis, aspek komposisi tidak berkaitan dengan jenis lensa kamera yang kita gunakan, tetapi komposisi lebih banyak ditentukan oleh faktor kreativitas seni yang dimiliki fotografer. Komposisi berkaitan langsung dengan pencahayaan dan pencahayaan bisa bersumber dari cahaya alami misalnya cahaya matahari, atau lampu listrik maupun sumber cahaya internal dari kamera *smartphone* yang digunakan untuk memotret. Perpaduan komposisi dengan pengaturan pencahayaan akan menghasilkan karya fotografi yang khusus ditujukan untuk menggiring persepsi visual penonton terhadap gambar produk yang diiklankan dalam format gambar *image* maupun audiovisual.

Prinsip pencahayaan dan komposisi objek pemotretan bisa kita cermati dari karya-karya fotografi bidang periklanan yang banyak bertebaran di media massa baik cetak maupun elektronik. Cara pengiklan untuk menonjolkan produk yang ditawarkan melalui karya fotografi selalu memanfaatkan kekuatan komposisi dan pencahayaan. Dua unsur yang disebutkan di atas dapat dikatakan sebagai penyangga kemampuan kreatif fotografer untuk menciptakan ketajaman foto yang dihasilkan. Terutamanya untuk potret macro seperti *handycraft* sebagai objek pemotretan, faktor DoF cukup berperan penting dalam membantu pencitraan produk. Kamera *smartphone* yang direlease akhir-akhir ini rata-rata sudah dilengkapi lensa kamera yang sangat memadai untuk teknik kreasi kedalaman bidang (DOF) yaitu mengatur kisaran kedalaman visual yang tampak terfokus pada gambar (Nagahara et al; 2011).

Pada saat kita memasuki pembahasan tentang aspek ketajaman sudut pandang objek pemotretan, aspek *hardware* kamera mulai terasa pengaruhnya. Mengkreasi rentang jarak antara subjek foto dengan dimensi objek pemotretan untuk menghasilkan variasi fokus pada gambar hasil pemotretan. Hasil pemotretan dengan variasi DoF tentu saja juga dipengaruhi oleh jenis

kamera dan kemampuan setting bukaan diafragma serta jarak fokus lensa kamera (Pada teknik pemotretan seperti ini kita mulai mempertimbangkan kemampuan kamera yang kita gunakan. Adakah fitur-fitur *lighting* pada kamera *smartphone* yang kita gunakan untuk mengatur *depth of field* secara memadai. Setelah itu baru kita akan mengolah atau melakukan editing terhadap hasil pemotretan dengan menggunakan bantuan program oleh gambar dari beragam *software* komputer. Pada prinsipnya jika dari segi kualitas hasil pemotretan sudah cukup memadai maka akan sangat memudahkan kita dalam hal editing pada pasca produksi.

KESIMPULAN

Kualitas hasil pemotretan menggunakan media *smartphone* lebih ditentukan oleh daya kreativitas dan keterampilan fotografer ketimbang tipe alat pemotretan yang digunakannya. Untuk bisa menguasai teknik pemotretan dengan kamera *smartphone*, calon fotografer dituntut kepekaannya terhadap seni managerial pencahayaan (*lighting*) dan seni serta mengatur tata letak objek pemotretan (*angel*) antara lain dengan cara mengasah ketampilan pengambilan sudut pandang penagambilan objek pemotretan. Kemampuan pada aspek *lighting*, *composition* termasuk di dalamnya pengambilan sudut pandang objek pemotretan akan didukung oleh kualitas lensa kamera yang digunakan untuk pemotretan. Kualitas lensa kamera *smartphone* beserta perangkat pendukungnya tentu saja membawa konsekuensi finansial karena harga selau ekuivalen dengan kualitas barang yang ditawarkan, namun demikian faktor sumber daya manusia tetap menjadi kata kunci kesuksesan seorang fotografer termasuk kesuksesan *entrepreneur* UKM dalam memasarkan produk di jagad maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinapaw, (2018), Apa itu Aperture dan Depth of Field, Info Fotografi.
<https://infotografi.com/apaituapertureanddepthoffield/>
- Cox. Elaine (2005), editor's Overview: Research Methodologies for Coaching and Mentoring, international Journal of Evidence Based Coaching & Mentoring, Vol. 3, No. 2, Autumn, 2005. <https://radar.brookes.ac.uk>
- Hull, Craig, (2020), Smartphone-The Complete Guide To Smartphone Photography: 98 Tips.
<https://expertphotography.com>
- <https://coachfederation.org/covid-19-resources-for-coaches>.
- Nagahara, Hajime; Kuthirummal; Sujit, Changyin Zhou; and Shree, K. Naya (2011), Flexible Depth of Field Photography, IEEE Transactions on *Software Engineering* 33(1):58-71.
https://www.researchgate.net/publication/47815468_Flexible_Depth_of_Field_Phography
- Prokopowicz, Dariusz (2020), www.facebook.com/miedzynarodowyinstytutinnowacji.
- Tipsfotografi (2013), artikel: Memahami Depth of Field. https://tipsfotografi.net/memahami-definisi-depth-of-field-atau-dof.html#Depth_of_Field_DOF_Lebar